

**RESISTENSI MUSIK KERONCONG DI ERA DISRUPSI :
STUDI KASUS PADA O.K GITA PUSPITA DI KABUPATEN TEGAL**

**RESISTANCE OF KERONCONG MUSIC IN DISRUPTION ERA:
CASE STUDY ON O.K GITA PUSPITA IN TEGAL DISTRICT**

Fandi Akhmad Ramadhani ¹; Abdul Rachman ²;

Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
(*)✉ (e-mail) fandi70@gmail.com ¹, dulkemplink@mail.unnes.ac.id ²

Abstrak

Perkembangan musik keroncong sedang mengalami pasang surut di era disrupsi. Disrupsi sudah cukup mengubah tatanan musik baik dalam aspek musikal, maupun produk. Hal ini menimbulkan sikap resistensi terutama pada musik keroncong yang pendukungnya memiliki idealisme kuat terhadap keaslian musik keroncong. Namun dalam masyarakat sosial, pembaharuan musik keroncong merupakan sebuah inovasi untuk mempertahankan musik keroncong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana bentuk resistensi musik keroncong di era disrupsi oleh Orkes Keroncong Gita Puspita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orkes Keroncong Gita Puspita melakukan sikap resistensi terhadap era disrupsi dengan bentuk resistensi semi-terbuka dengan cara mempertahankan instrumentasi asli keroncong walaupun menampilkan keroncong dengan gaya modern, serta hal yang mendasari sikap resistensi tersebut adalah tujuan dibentuknya grup dan latarbelakang musik keroncong di Kabupaten Tegal.

Kata kunci: Resistensi, Keroncong, Disrupsi

Abstract

The development of keroncong music is experiencing ups and downs in the era of disruption. Disruption has changed the music structure both in musical aspects and products. This raises a resistance attitude, especially in keroncong music whose supporters have strong ideals towards the authenticity of keroncong music. But in social society, renewal of keroncong music is an innovation to maintain keroncong music. This study aimed to find out and identify how the form of keroncong resistance in the era was disrupted by the Keroncong Orchestra Gita Puspita. This research used descriptive qualitative method by collecting data through observation, interviews, documentation and literature. The results showed that the Keroncong Orchestra Gita Puspita carried out resistance to the era of disruption with a form of semi-open resistance by maintaining original keroncong instrumentation despite displaying keroncong with a modern style and the things underlying this resistance were the objectives of forming groups and background of keroncong music in Tegal regency.

Keywords: Resistance, Keroncong, Disruption

Pendahuluan

Musik keroncong merupakan suatu bagian dari seni musik seperti halnya cabang - cabang seni musik lainnya seperti; Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz dan bentuk musik lainnya. Musik keroncong sudah tentu hanya bergerak atau berkembang keindahannya didalam lingkup kesenian Keroncong (Budiman B.J, 1979). Keberadaan dan keberlangsungan musik keroncong hingga saat ini masih jelas sebagai suatu genre musikal yang menjadi tipikal musik Indonesia. Musik keroncong yang sudah mengalami penyebaran semakin terjaga keberadaannya serta berkembang pada berbagai aspek musikal (Widjajadi, 2005).

Musik keroncong sebagai salah satu cabang seni pertunjukan yang hidup, tumbuh dan berkembang di Nusantara merupakan salah satu bentuk kekayaan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Perjalanan sejarah musik keroncong yang amatlah panjang telah memberikan berbagai warna pendapat serta unsur yang ada dan pernah ada dalam musik keroncong. Seperti diantaranya perkembangan secara musikologis yang telah bergulir mengikuti perkembangan jaman dari tahun ke tahun dan seiring juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya (Widjajadi, 2007). Musik keroncong dalam eksistensinya semakin mengalami penyempitan ruang dan perkembangan musik keroncong tidak semudah musik populer lain. Beberapa faktor yang menghambat proses perkembangan dan menyempitnya eksistensi musik keroncong adalah minimnya media, perkembangan musik industri, dan hambatan pengembangan kreativitas (Darini, 2012).

Pada perkembangannya, musik keroncong mengalami kemunduran ditandai dengan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap musik keroncong. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya keberpihakan media kepada musik keroncong, baik dari televisi, radio, surat kabar, dan lainnya. Media tersebut jarang menampilkan dan menyajikan musik keroncong (Rachman, 2013). Dahulu musik keroncong turut meramaikan industri musik yang juga tidak kalah populer dengan genre musik pop lainnya. Terdapat nama-nama seniman keroncong yang masih dikenal hingga saat ini seperti Waljinah, Soendari Soekaca, dan pencipta lagu keroncong Gesang Martohartono. Pada masa sekarang ini genre musik keroncong sudah jarang diproduksi kembali oleh industri rekaman. Kurangnya minat masyarakat pada musik keroncong mungkin menjadi salah satu alasan produser musik enggan memproduksi musik keroncong (Widyanta, 2017). Terbatasnya pola ritmis dalam musik keroncong juga mempengaruhi minat masyarakat dan dianggap kurang menarik (Rachman & Utomo, 2019).

Hal lain yang menyebabkan merosotnya perkembangan musik keroncong yaitu dampak era disrupsi dalam dunia musik. Era disrupsi merupakan suatu perubahan tatanan secara fundamental berupa perubahan dalam perkembangan era meliputi evolusi teknologi, hal ini memaksa kita untuk beradaptasi dan mengenali apa yang sedang terjadi sekarang (Christensen, 1997). Menurut (Kasali, 2017), dalam bukunya yang berjudul "Disruption", mengemukakan bahwa disrupsi merupakan pergantian dari sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru. Disrupsi bisa membawa dampak positif dan negatif. Untuk menyikapi disrupsi dapat dilakukan dengan berbagai cara; (1) Tidak berhenti berinovasi. (2) merubah mindset bahwa disrupsi bukan sebuah ancaman, melainkan sebuah perkembangan. (3) memanfaatkan teknologi. (4) Tidak merasa puas dengan apa yang sudah dicapai. Dalam dunia musik, era disrupsi cukup mempengaruhi aspek – aspek yang ada di dalamnya termasuk

instrumentasi dan struktur musikal. Seperti penggunaan instrumen pengganti dalam musik keroncong yang merupakan sebuah tindakan yang termotivasi efisiensi dan efektifitas fungsi dan sesuai dengan konteks kebudayaan dan kehidupan masyarakat sekarang. Namun perubahan tersebut tidak dengan mudah dapat diterima oleh semua pihak, salah satunya adalah pendukung musik keroncong. Masyarakat subkultur pendukung musik keroncong merupakan bagian masyarakat yang memiliki idealisme tinggi. Musik keroncong dinilai sebuah musik yang sudah ideal dan harus dipertahankan keasliannya.

Kondisi tersebut memunculkan banyak sikap resistensi dalam musik keroncong. Resistensi merupakan sebuah daya ketahanan atau tindakan mempertahankan bahkan melawan (Adlin, 2006). Dalam kehidupan masyarakat subkultur pendukung musik keroncong, resistensi yang dilakukan cenderung melawan dengan tidak membenarkan adanya instrumen pengganti dalam musik keroncong karena mereka mengutamakan keaslian musik keroncong. Penikmat estetika musik keroncong mengutamakan keaslian orisinalitas musik keroncong baik repertoar maupun instrumentasi dan menolak adanya pembaharuan yang mengikuti perkembangan zaman dengan alasan merusak orisinalitas dalam musik keroncong (Kuncoro, 2013). Menurut James Scott (1990), bentuk konsep resistensi terbagi menjadi 3, yaitu (1) resistensi tertutup, yaitu sikap resisten yang dipaksakan kepada masyarakat. (2) Resistensi semi-terbuka, yaitu sikap resisten dengan demonstrasi atau tindakan untuk mempertahankan sesuatu. (3) Resistensi terbuka, yaitu sikap resisten dengan penolakan yang terstruktur dan dilakukan dengan cara keras. Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian terhadap sikap resistensi dari Orkes Keroncong Gita Puspita sebagai grup keroncong modern terhadap era disrupsi yang sedang terjadi saat ini.

Orkes Keroncong Gita Puspita adalah sebuah grup keroncong kreatif yang selalu berinovasi membuat hal baru yang bisa diterima masyarakat untuk kepentingan eksistensi dan melestarikan musik keroncong sebagai budaya daerah. Dalam berkreasi, Orkes Keroncong Gita Puspita selalu menggabungkan musik keroncong dengan musik lainnya seperti Band, ansambel gesek, ansambel tiup, kendang dan gamelan.

Dalam konteks masyarakat subkultur pendukung musik keroncong, apa yang dilakukan Orkes Keroncong Gita Puspita merupakan sesuatu yang salah karena telah merusak keaslian dari musik keroncong. Namun dalam bahasan kreativitas, Orkes Keroncong Gita Puspita dengan inovasinya menjadi grup keroncong modern dirasa sah - sah saja. Menurut (Supriyadi, 1994), kreativitas merupakan kemampuan memunculkan ide atau gagasan yang dapat dituangkan untuk menciptakan gagasan yang baru dan berbeda dengan apa yang sudah pernah ada. Apa yang dilakukan Orkes Keroncong Gita Puspita merupakan sebuah tindakan kreativitas, dengan tujuan tak lain berinovasi untuk melestarikan musik keroncong. Dalam hal ini Orkes Keroncong Gita Puspita juga melakukan sikap resistensi dengan mempertahankan musik keroncong dari instrumentasi keroncong asli yang tetap dijaga, dan cita rasa musik yang dimainkan tanpa menghilangkan irama keroncong.

Penelitian tentang musik keroncong yang serupa sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rachman & Utomo, 2019) yang berjudul "The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Keroncong" penelitian ini memuat tentang merosotnya perkembangan musik keroncong dikarenakan terbatasnya pola ritmis yang digunakan sehingga musik keroncong menjadi dianggap kurang menarik. Hasil penelitian ini adalah peneliti mengembangkan pola ritmis musik keroncong dengan mengadaptasi pola Langgam Jawa dari musik Gamelan menjadi musik Keroncong dan menghasilkan lima pola ritme instrumen Cak dan Cuk dalam langgam jawa yaitu posisi Do,

posisi Mi, posisi Fa, posisi Sol, dan posisi Si. Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian oleh (Rachman & Lestari, 2012) yang berjudul “Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli” hasil penelitian ini adalah salah satu komposer musik keroncong Semarang yaitu Kelly Puspito berinovasi mengembangkan musik keroncong dengan pengembangan harmonisasi, ritme, melodi, dan struktur lagu sehingga musik keroncong dapat diterima oleh para remaja dan menginspirasi para seniman muda untuk berinovasi dalam musik keroncong. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Widyanta, 2017) yang berjudul “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap audiensi generasi muda” penelitian ini membahas tentang penyajian musik keroncong dengan gaya yang mengikuti perkembangan zaman. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rachman & Utomo, 2018) yang berjudul “Sing penting keroncong: Sebuah inovasi pertunjukan musik keroncong di Semarang” penelitian ini memuat tentang inovasi pertunjukan musik keroncong bertajuk ‘sing penting keroncong’ dengan tata panggung representatif yang didukung sound, dekorasi, pencahayaan yang spektakuler. Serta tidak hanya menyajikan keroncong pakem saja tetapi juga menyajikan berbagai musik keroncong modern.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas peneliti tergugah untuk melakukan penelitian terhadap sikap resistensi dari Orkes Keroncong Gita Puspita sebagai grup keroncong modern terhadap era disrupsi yang sedang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk resistensi musik keroncong di era disrupsi oleh Orkes Keroncong Gita Puspita, dan mengidentifikasi apa yang mendasari sikap resisten terhadap musik keroncong di era disrupsi yang sedang berlangsung saat ini

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengadopsi konsep resistensi, karena peneliti menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kemudian hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif analisis yang berisikan tentang bentuk resistensi musik keroncong di era disrupsi pada Orkes Keroncong Gita Puspita.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan mempelajari tulisan terkait untuk menambah wawasan. Observasi dilakukan peneliti secara langsung untuk mendapat data yang nyata. Wawancara untuk memperoleh data yang belum diperoleh saat observasi. Studi dokumen dilakukan untuk menggali data sekunder sebagai pembantu data primer.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Tujuan utama reduksi data yaitu untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Menurut (Soetopo, 2006), model analisis interaktif adalah dengan pencarian data secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Musik di Era Disrupsi

Menurut Perkembangan musik di era disrupsi menyangkut semua aspek yang ada di dalamnya baik hasil atau luaran, instrumentasi, maupun struktur dan bentuk musik (Daniel, 2019). Contoh kecilnya adalah pada masa lampau ketika sebuah band membuat sebuah karya berbentuk album, maka luaran yang dihasilkan untuk kepentingan pemasaran adalah lagu

dalam bentuk CD. Namun pada era disrupsi ini pemasaran sebuah lagu tampil berbeda beberapa kemasan modern berupa digital musik seperti *joox*, *spotify*, *souncloud*, *iTunes*, dan lain sebagainya. Secara fungsi, keduanya sama yaitu sebagai media pemasaran, namun secara bentuk keduanya jelas berbeda. CD mempunyai bentuk nyata berupa kepingan kaset, namun aplikasi digital musik tidak mempunyai wujud nyata hanya memiliki jalan untuk diakses melalui internet.

Musik Keroncong

Musik keroncong sudah lama ada dan berkembang di Indonesia. Musik keroncong merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat musik dalam versi baru. Musik keroncong dikategorikan dalam musik klasik tradisional (Sumaryo, 1981). Musik keroncong diperkenalkan oleh bangsa Portugis sebagai sarana hiburan bagi para budak Portugis yang berasal dari Afrika Utara dan India. Para budak berkesempatan memainkan alat musik berkolaborasi bersama tuannya, memainkan sejenis musik kerakyatan Portugis yang disebut Fado. Demikian pula para budak yang berasal dari Ambon berkesempatan memainkan instrumen musik dengan mengadopsi gaya fado. Dari sinilah kisah tentang keroncong dimulai pada akhir abad ke-16. Dalam perjalanannya musik keroncong pernah mengalami masa keemasan dan sangat populer di kalangan anak muda pada masa revolusi. Oleh karenanya pada masa ini lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh keroncong seperti Gesang dengan karya master piece nya yaitu *Bengawan Solo*. Penyanyi Waljinah, Sundari Sukoco yang sangat terkenal dan banyak lagi yang lain merupakan bukti bahwa musik keroncong pernah berjaya. Lebih dari itu dengan munculnya *Piagam Pelestarian Pusaka 2003*, jelas bahwa keroncong adalah salah satu pusaka yang harus dilestarikan (Darini, 2012).

Musik Keroncong di Era Disrupsi

Perjalanan musik keroncong bertolak belakang dengan realitas kekinian. Masyarakat lebih suka mendengarkan musik pop, rock, dan dangdut, sementara musik keroncong seolah dilupakan. Dahulu musik keroncong ramai kompetisi yang diadakan oleh RRI dan TVRI, tetapi program ini sekarang lenyap kalah saing dengan program lain. Pada era sekarang banyak bermunculan kompetisi musik seperti *Indonesian Idol*, *Dangdut dadakan* dan lainnya bermunculan di televisi swasta, tetapi tidak ada satupun program yang menyelenggarakan kompetisi musik keroncong (Darini, 2012). Keroncong mencapai kejayaannya pada abad ke-20, tapi kini nasibnya semakin tidak jelas antara ada tapi tiada. Dalam hal ini keroncong terdesak oleh era disrupsi yang sedang terjadi. Perubahan secara mendasar mengenai tatanan musik keroncong memunculkan banyak pertanyaan. Dalam masyarakat subkultur musik keroncong, perubahan pada musik keroncong sangat tidak dibenarkan karena dianggap telah merusak keaslian musik keroncong. Namun dalam pandangan masyarakat sosial, perubahan tersebut dianggap sebagai sebuah inovasi agar musik keroncong tetap diminati para kaum remaja.

Era disrupsi memaksa apa yang ada didalamnya untuk beradaptasi menyesuaikan perkembangan dan perubahan yang ada. Sekarang ini banyak grup keroncong yang inovatif menciptakan sesuatu yang baru dalam menyajikan musik keroncong. Dengan menyesuaikan selera masyarakat kekinian, keroncong akan tetap dipandang sebagai musik yang menarik perhatian dan dapat memacu kebangkitan musik keroncong dengan wajah baru.

Orkes Keroncong Gita Puspita dalam Era Disrupsi

Orkes Keroncong Gita Puspita berada di Era Disrupsi dimana dampaknya terjadi dalam aspek instrumentasi alat. Instrumentasi alat musik keroncong asli adalah Cak, Cuk, Cello betot, Contrabass, Gitar, Flute dan Violin. Pada era disrupsi terdapat permainan musik keroncong yang mengkolaborasikan musik keroncong dengan alat musik lainnya seperti yang dilakukan oleh Orkes Keroncong Gita Puspita dimana terdapat penambahan alat seperti ansambel gesek, ansambel tiup, kendang, dan yang paling berpengaruh adalah penambahan *combo band* ke dalam Orkes Keroncong Gita Puspita. Secara musikal juga Orkes Keroncong Gita Puspita menyajikan musik kekinian yaitu tidak hanya menampilkan musik keroncong pakem, tetapi juga menyajikan musik keroncong dengan gaya modern seperti Keroncong Jazz (*CongJazz*), Keroncong Dangdut (*CongDut*), Keroncong Orkestra (*CongKestra*) dan menyajikan lagu – lagu yang dapat menarik perhatian masyarakat kekinian seperti lagu pop yang diaransemen dengan irama keroncong. Dengan hal ini maka keroncong tidak hanya diminati oleh kalangan orang tua saja, tetapi membangkitkan selera kaum remaja terhadap musik keroncong.



Gambar 1. Formasi Orkes Keroncong Gita Puspita
(Sumber: Dokumentasi Manajemen O.K Gita Puspita)

Pada Gambar 1, terlihat Orkes Keroncong Gita Puspita melakukan kolaborasi dengan alat musik diluar keroncong. Sebagai upaya untuk menyikapi fenomena era disrupsi, hal tersebut sangat relevan karena salah satu hal untuk menyikapi disrupsi adalah dengan tidak berhenti berinovasi. Namun apabila dilihat dari sudut pandang masyarakat subkultur pendukung musik keroncong, hal itu dianggap salah karena merusak keaslian musik keroncong. Hal ini menyebabkan munculnya sikap – sikap resistensi dari berbagai pihak yang bersangkutan.

Resistensi dalam Musik Keroncong

Musik keroncong menjadi ekspresi ide musikal yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Masyarakat subkultur musik keroncong mempunyai selera menikmati musik yang berbeda dengan masyarakat subkultur genre musik lainnya. Berbagai bentuk estetis musik keroncong menjadi alasan bahwa musik keroncong harus eksis dengan segala keasliannya. Masyarakat subkultur pendukung musik keroncong memiliki karakter kebudayaan yang sangat idealis dimana mereka konsisten untuk mempertahankan keaslian

dan keutuhan musik keroncong sebagai identitas kelompok mereka. Hal ini memacu sikap resisten terhadap pembaharuan yang ada pada kehidupan masyarakat sosial.

Resistensi merupakan daya ketahanan atau tindakan mempertahankan bahkan melawan (Adlin, 2006). Bentuk resistensi terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: (1) Resistensi tertutup, yaitu sikap resisten yang dipaksakan kepada masyarakat. (2) Resistensi semi-terbuka, yaitu resistensi dengan demonstrasi atau tindakan mempertahankan. (3) Resistensi terbuka, yaitu sikap resisten dengan penolakan terstruktur dan dilakukan dengan cara keras. Resistensi musik keroncong oleh masyarakat subkultur pendukung musik keroncong cenderung melawan adanya perubahan pada musik keroncong. Namun pada masyarakat umum, suatu perubahan yang terdapat pada musik keroncong dianggap sebagai proses adaptasi terhadap apa yang terjadi pada perkembangan era. Sikap resistensi dianggap tidak selalu melawan tetapi bisa juga mempertahankan dengan cara mengadaptasi apa yang dimiliki dengan apa yang baru datang.

Perkembangan musik keroncong yang mendapat sikap resistensi tentu mempunyai sisi positif dan sisi negatif. Sistem teknologi yang baru memunculkan instrumen alat musik modern menimbulkan kecurigaan bahwa alat musik keroncong asli akan digeser dengan alat musik baru yang lebih efektif dan efisien. Paradigma tersebut akhirnya berlanjut pada penolakan secara terang – terangan. Penolakan terhadap penggunaan alat musik maupun perangkat modern dalam musik keroncong merupakan bentuk penentangan terhadap kehadiran teknologi modern dalam musik keroncong. Meskipun sisi positifnya mengacu pada efisiensi dan efektifitas dalam penyajian musik keroncong, mereka tetap mempertahankan format musik keroncong dengan keasliannya.

Masyarakat subkultur pendukung musik keroncong asli adalah masyarakat yang sangat idealis dengan musiknya dengan tidak mau dicampuri oleh musik lain, mereka masih menginginkan keaslian musik keroncong agar tetap dijaga. Tetapi dengan idealisme tersebut, masyarakat tidak bisa berkreasi. Hal ini akan berdampak pada musik keroncong yang akan ditinggalkan karena monoton. Sikap resistensi yang berlebihan terhadap sesuatu yang baru yang lebih modern akan cenderung memiliki dampak negatif karena tidak mampu mengadaptasi fenomena yang sedang terjadi pada masa sekarang.

Pada era disrupsi ini, perubahan terjadi secara fundamental dalam semua aspek kehidupan. Sikap – sikap resisten yang muncul adalah hal wajar yang dilakukan oleh pihak yang tidak siap untuk mengikuti arus perkembangan. Musik keroncong di era disrupsi merupakan sebuah keawatiran bagi masyarakat subkultur pendukungnya, karena mereka tidak ingin musik keroncong dirusak keasliannya. Namun pada kehidupan sosial masyarakat, pada era disrupsi ini musik keroncong butuh penyegaran berupa kreativitas dalam menyajikan sajian musik keroncong. Kreativitas dalam hal ini bukan berarti merusak musik keroncong tetapi hanya memperbaharui dengan menambah aspek yang dianggap bisa menggugah selera musik masyarakat untuk kembali menikmati musik keroncong dengan sajian yang lebih segar.

Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi pada Orkes Keroncong Gita Puspita

Orkes Keroncong Gita Puspita dalam menghadapi era disrupsi ini berusaha untuk beradaptasi dengan apa yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat sosial. Dalam hal ini bukan berarti Orkes Keroncong Gita Puspita tidak menunjukkan sikap – sikap resisten terhadap era disrupsi. Sikap resisten yang ditunjukkan oleh Orkes Keroncong Gita

Puspitaditunjukkan dalam bentuk semi-terbuka yaitu dengan tindakan untuk mempertahankan sesuatu.

Sikap resistensi Orkes Keroncong Gita Puspita dilakukan tak lain untuk tetap mempertahankan eksistensi grup dan melestarikan musik keroncong di Kabupaten Tegal. Sebagai grup keroncong yang ingin melestarikan musik keroncong, mau tidak mau Orkes Keroncong Gita Puspita harus mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan selera masyarakat agar kita tetap mendapat apresiasi. Dengan mendapat apresiasi, secara tidak langsung masyarakat akan menikmati musik keroncong yang disajikan. Orkes Keroncong Gita Puspita dalam menyajikan musik keroncong menambahkan beberapa alat musik yang bisa mendukung aransemen dalam struktur dan bentuk lagu. Walaupun terjadi penambahan alat, namun Orkes Keroncong Gita Puspita tetap memperhatikan unsur keaslian musik keroncong yaitu tetap menampilkan instrumentasi pengiring keroncong asli yaitu Cak, Cuk, Cello petik, dan Bass.



Gambar 2. Instrumentasi Alat Pengiring Keroncong pada Orkes Keroncong Gita Puspita
(Sumber: Dokumentasi Manajemen O.K Gita Puspita)

Dalam penotasian partitur, Orkes Keroncong Gita Puspita mengadaptasi gaya penulisan musik barat yaitu penulisan dengan not balok.



Gambar 3. Penulisan partitur hasil kreativitas Orkes Keroncong Gita Puspita
(Sumber: Dokumentasi Manajemen O.K Gita Puspita)

Hal ini dilakukan karena memudahkan penulisan semua instrumen yang ada didalam hasil kreasi Orkes Keroncong Gita Puspita. Penulisan partitur dalam bentuk not balok

memudahkan para pemain untuk mempelajari struktur dan bentuk lagu karena mayoritas anggota Orkes Keroncong Gita Puspita merupakan lulusan akademisi musik.

Berdasarkan data – data diatas dengan tetap memperhatikan unsur keaslian musik keroncong, Orkes Keroncong Gita Puspita menghadapi era disrupsi dengan bentuk resistensi semi-terbuka dengan mempertahankan instrumentasi alat musik keroncong walaupun berinovasi menyajikan keroncong dengan gaya modern.

Hal yang mendasari sikap resisten di era disrupsi pada Orkes Keroncong Gita Puspita

Secara harfiah resistensi adalah perlawanan atau menentang. Berasal dari bahasa Inggris yaitu *resist*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah semua tindakan yang menolak atau melawan terjadinya perubahan dan pembaharuan baik itu bersifat formal atau non formal. Resistensi tidak hanya menolak apa yang sedang terjadi namun dapat diartikan juga sebagai upaya atau daya mempertahankan sesuatu yang lama dalam waktu yang baru (Muslimin, 2015).

Adanya resistensi terhadap perubahan bukan merupakan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Hal yang mendasari Orkes Keroncong Gita Puspita dalam melakukan sikap resistensi dengan mempertahankan musik keroncong di era disrupsi yaitu karena di musik keroncong di Kabupaten Tegal sudah mulai redup, jika semakin banyak grup keroncong yang pasif maka tidak akan ada lagi pementasan musik keroncong yang bisa dinikmati oleh masyarakat Kabupaten Tegal. Jika dilihat dari visi dan misi Orkes Keroncong Gita Puspita tidak hanya mengedepankan bermusik saja, tetapi juga turut mengembangkan dan melestarikan kesenian dan budaya yang ada di Kabupaten Tegal, utamanya adalah musik keroncong.

Musik keroncong di Kabupaten Tegal saat ini eksistensi dan apresiasi dari masyarakatnya mengalami penurunan. Hal ini juga merupakan motivasi ekstrinsik Orkes Keroncong Gita Puspita untuk melakukan sikap resisten dengan mempertahankan musik keroncong sebagai budaya daerah dengan mengadaptasi fenomena yang sedang terjadi di era disrupsi ini.

Berdasarkan data – data diatas, hal yang mendasari sikap resistensi di era disrupsi pada Orkes Keroncong Gita Puspita berasal dari kondisi dan keadaan musik keroncong di Kabupaten Tegal yang mulai sepi peminat. Serta merealisasikan tujuan dibentuknya Orkes Keroncong Gita Puspita sebagai organisasi kesenian yang turut melestarikan kesenian dan budaya daerah yang ada di Kabupaten Tegal.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan resistensi musik keroncong di era disrupsi. Orkes Keroncong Gita Puspita dalam melaksanakan sikap resistensi musik keroncong terhadap era disrupsi menggunakan bentuk resistensi semi-terbuka yaitu dengan tindakan mempertahankan sesuatu yang sudah ada sebelumnya dengan mengadaptasi fenomena di era disrupsi. Keaslian musik keroncong tetap ditonjolkan dari struktur musikal dan instrumentasi alat yang ditampilkan Orkes Keroncong Gita Puspita sehingga aspek yang berupa perubahan hanya sebagai hal pendukung, musik keroncong tetap menjadi aspek primer didalam Orkes Keroncong Gita Puspita. Hal ini didasari oleh latar belakang musik keroncong di Kabupaten Tegal yang sudah mulai redup sehingga membutuhkan inovasi – inovasi baru untuk mempertahankan musik keroncong di Kabupaten tegal. Serta tujuan dibentuknya Orkes Keroncong Gita Puspita sebagai organisasi kesenian yang turut berperan serta melestarikan dan mempertahankan kesenian dan budaya daerah yang ada di Kabupaten Tegal.

Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi dengan studi kasus Orkes Keroncong Gita Puspita, sesuai dengan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan Orkes Keroncong Gita Puspita sebaiknya lebih menambah wawasan musikal terutama dalam musik keroncong untuk memacu kreativitas yang lebih agar berdampak dalam apresiasi masyarakat Kabupaten Tegal pada musik keroncong. Serta agar Orkes Keroncong Gita Puspita tetap menjaga keaslian musik keroncong berupa instrumentasi alat keroncong yang tetap dipertahankan walaupun dipadukan dengan instrumen alat musik yang bersifat penambahan dalam proses kreativitas. Dalam aspek musikal, penyajian Orkes Keroncong Gita Puspita diharapkan agar tetap menonjolkan irama musik keroncong sebagai sajian primer, dan unsur – unsur penambahan alat hanya sebagai aspek pendukung sehingga sikap resistensi yang bersifat mempertahankan musik keroncong tetap berjalan di era disrupsi ini. Saran untuk Orkes Keroncong Gita Puspita dalam era digitalisasi yaitu agar dapat melestarikan dan mempertahankan musik keroncong dengan penyebaran melalui sosial media. Dengan ini maka masyarakat kekinian akan lebih mengenal musik keroncong.

References

- Adlin, A. (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Jakarta: Jalasutra.
- Budiman B.J. (1979). *Mengenal Kroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Christensen, C. (1997). *The Innovator's Dilemma*. USA: Havard Business School.
- Daniel, R. (2019). Digital disruption in the music industry : The case of the compact disc Digital disruption in the music industry. *Creative Industries Journal*, 0(0), 1–8. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1570775>
- Darini, R. (2012). KERONCONG: DULU DAN KINI. *Mozaik*, 6, 19–31.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, T. (2013). *RESISTENSI PEMUSIK KERONCONG TERHADAP PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MODERN DALAM BIDANG MUSIK (Studi Kasus Orkes Keroncong Norma Nada)*. ISI Surakarta.
- Muslimin. (2015). *Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang)*. UMM.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 13(1), 69–77.
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya bagi Remaja dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 1(2).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). “sing penting keroncong”: sebuah inovasi petunjukkan musik keroncong di semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. *Atlantis Press: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 276(Iconarc 2018), 99–101.
- Scott, J. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. USA: Yale University Press.
- Soetopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Sumaryo. (1981). *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyadi, D. (1994). *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Widjajadi, R. A. S. (2005). Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong. *HARMONIA -*

Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, VI(2).

Widjajadi, R. A. S. (2007). *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas (Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya terhadap Musik Keroncong)*. (R. A. S. Widjajadi, Ed.). Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Widyanta, N. C. (2017). Efektivitas keroncong garapan orkes keroncong. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 165–180.